

Implikasi Pedagogis QS. Ali Imran Ayat 164 terhadap Tugas Guru dalam Pengembangan Domain Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Eva Anisa Ilmi*, Eko Surbiantoro, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

evaanisailmi2003@gmail.com, Ekosurbiantoro14@gmail.com, helmiaziz87@gmail.com

Abstract. This research examines the pedagogical implications of QS. Ali Imran verse 164 on teachers' duties in developing cognitive, affective, and psychomotor domains. Educational facts show imbalances in the development of three learning domains, where 60% of Islamic Religious Education teachers only assess cognitive aspects and only 25% assess psychomotor aspects. Whereas QS. Ali Imran verse 164 provides complete guidance on teachers' duties through the main functions of Prophet Muhammad SAW, namely tilawah, tazkiyah, and ta'lim which include holistic student development. This research uses library research method with qualitative approach and tahlili interpretation method. Primary data sources are Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim by Ibn Kathir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Quthb, Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar by Hamka, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The results show that tilawah forms the basic cognitive domain (C1-C2), tazkiyah forms the affective domain (A1-A5), ta'lim al-kitab forms the higher cognitive domain (C3-C6), and ta'lim al-hikmah combines knowledge and practice in the psychomotor domain (P1-P7). This study found five pedagogical implications: first, teachers must emulate Prophet Muhammad SAW and be role models for their students. Second, encourage understanding of the Qur'an not just memorization. Third, guide the formation of character and faith. Fourth, teach knowledge systematically. Fifth, ensure the application of knowledge in real life.

Keywords: *QS. Ali Imran verse 164, Pedagogical Implications, Teachers' Duties, Cognitive Domain, Affective Domain, Psychomotor Domain.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implikasi pedagogis QS. Ali Imran ayat 164 terhadap tugas guru dalam pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fakta pendidikan menunjukkan ketimpangan dalam pengembangan tiga domain pembelajaran, di mana 60% guru PAI hanya menilai aspek kognitif dan hanya 25% menilai aspek psikomotorik. Padahal QS. Ali Imran ayat 164 memberikan panduan lengkap tentang tugas guru melalui fungsi utama Rasulullah SAW yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta'lim yang mencakup pengembangan holistik siswa. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tahlili. Sumber data primer adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tilawah membentuk domain kognitif tingkat dasar (C1-C2), tazkiyah membentuk domain afektif (A1-A5), ta'lim al-kitab membentuk domain kognitif tingkat tinggi (C3-C6), dan ta'lim al-hikmah menggabungkan ilmu dan amal dalam domain psikomotorik (P1-P7). Studi ini menemukan lima implikasi pedagogis: pertama, guru harus meneladani Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi muridnya. Kedua mendorong pemahaman Al-Qur'an bukan hanya hafalan. Ketiga, membimbing pembentukan akhlak dan iman. Keempat, mengajarkan ilmu secara sistematis. Kelima, memastikan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: *QS. Ali Imran ayat 164, Implikasi Pedagogis, Tugas Guru, Domain Kognitif, Domain Afektif, Domain Psikomotorik.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia 2003)

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif tentang tugas dan fungsi guru. QS. Ali Imran ayat 164 menjelaskan tiga fungsi utama Rasulullah SAW sebagai pendidik: pertama, tilawah (membacakan ayat-ayat Allah). Kedua, tazkiyah (menyucikan jiwa). Dan ketiga, ta’lim (mengajarkan al-kitab dan hikmah). Ketiga fungsi ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang dikembangkan oleh Benjamin Samuel Bloom dalam Taksonomi Bloom, yang membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arifudin 2023). Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan ketimpangan dalam pengembangan ketiga domain tersebut. Penelitian oleh (Ujiyanti 2025) di SMP Negeri 3 Kedungbanteng menemukan bahwa sekitar 60% guru Pendidikan Agama Islam hanya menilai aspek kognitif seperti hafalan ayat dan pemahaman teori. Sementara itu, penelitian (Dinata et al. 2025) di SMK Muhammadiyah Tawangrejo menemukan bahwa hanya 25% guru menilai aspek psikomotorik siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan pemahaman teori, sementara pembinaan karakter (afektif) dan keterampilan praktik (psikomotorik) masih terabaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pedagogis QS. Ali Imran ayat 164 terhadap tugas guru dalam mengembangkan secara seimbang domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan kompetensi guru PAI yang holistik dan berbasis nilai-nilai Al-Qur’an.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir tahlili, yaitu “metode penafsiran yang menganalisis ayat Al-Qur’an secara rinci dan mendalam dengan memperhatikan aspek kebahasaan, asbabun nuzul, munasabah, dan pendapat para mufassir” (Farhatani and Kosasi 2022).

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan modern, yaitu Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim karya Imam Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Munir fil Aqidah Wasy-Syariah wal Manhaj karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur pendidikan Islam yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan QS. Ali Imran ayat 164, tugas guru, dan domain pembelajaran. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Kedua, menafsirkan ayat dengan menggunakan pendapat para mufassir. Ketiga, menganalisis keterkaitan antara fungsi tilawah, tazkiyah, dan ta’lim dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keempat, menyimpulkan implikasi pedagogis bagi tugas guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Mufassir tentang QS. Ali Imran Ayat 164

QS. Ali Imran ayat 164 berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164)

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, ayat ini menjelaskan nikmat Allah yang sangat besar kepada kaum mukminin dengan mengutus Rasulullah SAW dari kalangan mereka sendiri. Rasulullah SAW memiliki empat fungsi utama: pertama, *yatlu 'alaihim ayatihi* (membacakan ayat-ayat Allah) untuk memberikan pemahaman tentang perintah dan larangan Allah. Kedua, *yuzakkih* (menyucikan jiwa mereka) dari syirik, akhlak buruk, dan sifat-sifat tercela. Ketiga, *yu'allimuhumul kitab* (mengajarkan Al-Kitab) yaitu Al-Qur'an dengan segala kandungannya. Dan keempat, *yu'allimuhumul hikmah* (mengajarkan hikmah) yaitu As-Sunnah dan pemahaman mendalam tentang agama (Katsir 2000).

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa ayat ini mengungkap karunia Allah melalui pengutusan Rasulullah SAW yang menggunakan bahasa Arab agar mudah dipahami umatnya. Fungsi *tilawah* bukan sekadar membaca, tetapi membacakan dengan penuh perhatian agar umat memahami perintah Allah dan mampu membedakan yang baik dari yang buruk. Fungsi *tazkiyah* mencakup kebersihan lahir dan batin, memurnikan hati dari hasad, dengki, takabur, dan sifat tercela lainnya, yang semuanya berpusat pada tauhid. Fungsi *ta'lim al-kitab* mencakup kemampuan membaca dan menulis wahyu, sedangkan *ta'lim al-hikmah* adalah kebijaksanaan untuk memahami makna tersirat dan rasa takut kepada Allah (Hamka 1983).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan metode pendidikan yang sempurna. *Tilawah* adalah tahap pertama di mana ayat-ayat dibacakan untuk membuka pikiran dan hati. *Tazkiyah* adalah proses pembersihan jiwa dari segala kotoran spiritual dan moral yang menjadi penghalang untuk menerima kebenaran. *Ta'lim al-kitab* dan *hikmah* adalah tahap pengajaran ilmu yang sistematis dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan (Quthb 2006).

Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menegaskan bahwa urutan fungsi dalam ayat ini memiliki makna pedagogis yang mendalam. *Tilawah* mendahului *tazkiyah* karena pengetahuan tentang wahyu Allah menjadi dasar untuk pembersihan jiwa. *Tazkiyah* mendahului *ta'lim* karena jiwa yang bersih lebih siap menerima ilmu. *Ta'lim al-kitab* dan *hikmah* adalah puncak dari proses pendidikan yang menghasilkan pemahaman komprehensif tentang agama.

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa kata “*min anfusihim*” (dari kalangan mereka sendiri) mengandung makna kedekatan dan kemudahan komunikasi. Rasulullah SAW memahami kondisi, bahasa, dan budaya umatnya sehingga mampu menyampaikan ajaran dengan efektif. Ketiga fungsi *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* merupakan model pendidikan yang holistik yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual tetapi juga kematangan spiritual dan kemampuan mengamalkan ilmu (Shihab Quraish. M 2000).

Berdasarkan analisis terhadap lima tafsir, QS. Ali Imran ayat 164 menggambarkan proses pendidikan Islam yang komprehensif dan bertahap. Kelima mufassir sepakat bahwa ayat ini menjelaskan tiga fungsi utama Rasulullah SAW sebagai pendidik: *tilawah* (penyampaian wahyu), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu). Perbedaan penekanan masing-masing mufassir memperkaya pemahaman: Ibnu Katsir pada aspek teologis pembersihan dari syirik, Hamka pada pembinaan karakter praktis, Sayyid Quthb pada transformasi sosial, Wahbah Az-Zuhaili pada metodologi bertahap, dan Quraish Shihab pada keteladanan kontekstual. Secara keseluruhan, ayat ini memberikan landasan kokoh untuk pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan praktik dalam satu kesatuan utuh.

Esensi QS. Ali Imran Ayat 164

Dari penafsiran para mufassir di atas, dapat diidentifikasi beberapa esensi penting dari QS. Ali Imran ayat 164: Pertama, fungsi *tilawah* (يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ) merupakan tahap awal pendidikan yang berfokus pada penyampaian wahyu Allah. *Tilawah* bukan sekadar membaca teks, tetapi membacakan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan perenungan. Fungsi ini membentuk dasar pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, *tilawah* berkaitan dengan domain kognitif tingkat dasar yaitu mengingat (C1) dan memahami (C2) sesuai Taksonomi Bloom.

Kedua, fungsi *tazkiyah* (وَيُزَكِّيهِمْ) adalah proses pembersihan dan penyucian jiwa dari akhlak buruk, sifat tercela, dan penyakit hati. *Tazkiyah* mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan spiritualitas. Fungsi ini berkaitan erat dengan domain afektif yang mencakup penerimaan (A1), responsif (A2), penghargaan (A3), pengorganisasian nilai (A4), dan karakterisasi (A5).

Ketiga, fungsi ta'lim al-kitab (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ) adalah pengajaran Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Ta'lim tidak hanya mengajarkan hafalan tetapi juga pemahaman makna, hukum-hukum, dan aplikasinya. Fungsi ini berkaitan dengan domain kognitif tingkat tinggi yaitu mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Keempat, fungsi ta'lim al-hikmah (وَالْحِكْمَةَ) adalah pengajaran hikmah yang mencakup As-Sunnah, kebijaksanaan, dan kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Hikmah merupakan integrasi antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik. Fungsi ini berkaitan dengan domain psikomotorik yang mencakup persepsi (P1), kesiapan (P2), respons terbimbing (P3), mekanisme (P4), respons kompleks (P5), adaptasi (P6), dan orijinasi (P7).

Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah kerangka konseptual yang dirancang untuk mengkategorikan tujuan pendidikan ke dalam kategori yang sistematis. Dikembangkan oleh Benjamin Samuel Bloom bersama tim ahli pendidikan pada tahun 1956, taksonomi ini kemudian direvisi pada tahun 2001 oleh Anderson dan Krathwohl untuk lebih sesuai dengan perkembangan teori pembelajaran kontemporer (Nafati 2021). Taksonomi Bloom terdiri dari tiga domain utama pembelajaran yang saling berkaitan:

Domain Kognitif mencakup kemampuan berpikir, memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Domain ini direvisi menjadi enam tingkatan hierarkis: mengingat (C1) yaitu kemampuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Memahami (C2) yaitu kemampuan menjelaskan makna atau konsep. Mengaplikasikan (C3) yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi baru. Menganalisis (C4) yaitu kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami hubungannya. Mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Dan mencipta (C6) yaitu kemampuan menggabungkan elemen untuk membentuk sesuatu yang baru dan orisinal (Sihotang 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, domain kognitif ini mencakup hafalan ayat, pemahaman makna, aplikasi hukum Islam, analisis dalil, evaluasi pendapat ulama, hingga kreativitas dalam memecahkan masalah kontemporer dengan perspektif Islam.

Domain Afektif mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi, perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Domain ini diklasifikasikan dalam lima tingkatan: penerimaan atau receiving (A1) yaitu kesediaan untuk memperhatikan stimulus tertentu. Responsif atau responding (A2) yaitu partisipasi aktif dan menunjukkan minat. Penilaian atau valuing (A3) yaitu menghargai nilai tertentu dan menunjukkan komitmen. Organisasi atau organization (A4) yaitu mengorganisir nilai-nilai menjadi sistem nilai pribadi. Dan karakterisasi atau characterization (A5) yaitu nilai-nilai telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian yang konsisten (Widiawati 2020). Dalam pembelajaran PAI, domain afektif ini mencakup kesediaan mendengarkan nilai-nilai Islam, merespons positif terhadap ajaran Islam, menghargai dan meyakini nilai-nilai tersebut, mengintegrasikannya dalam sistem nilai pribadi, hingga menjadikannya bagian dari karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Domain Psikomotorik mencakup kemampuan fisik, keterampilan motorik, dan koordinasi gerakan tubuh. Meskipun Bloom tidak menguraikan domain ini secara rinci, Simpson (1966) mengembangkannya menjadi tujuh tingkatan: persepsi atau perception (P1) yaitu kesadaran terhadap objek atau gerakan melalui indera. kesiapan atau set (P2) yaitu kesiapan mental, fisik, dan emosional untuk bertindak. Respons terbimbing atau guided response (P3) yaitu tahap awal pembelajaran keterampilan kompleks dengan bimbingan. Mekanisme atau mechanism (P4) yaitu gerakan telah menjadi kebiasaan dan dapat dilakukan dengan percaya diri. Respons kompleks atau complex overt response (P5) yaitu keterampilan dilakukan dengan lancar, cepat, dan akurat. Adaptasi atau adaptation (P6) yaitu kemampuan memodifikasi pola gerakan sesuai situasi baru. Dan orijinasi atau origination (P7) yaitu kemampuan menciptakan pola gerakan atau metode baru (Sujoko and Darmawan 2020). Dalam PAI, domain ini mencakup keterampilan praktik ibadah seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, hingga kemampuan mengajarkan dan mengembangkan metode pembelajaran ibadah yang inovatif.

Taksonomi Bloom berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu guru merancang tujuan pembelajaran secara terstruktur dan holistik. Kerangka ini memastikan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, dari kemampuan dasar hingga tingkat tinggi (Syafirti, Dongoran, and Gusmanelli 2025). Pembelajaran modern menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga domain utama untuk membentuk profil lulusan yang komprehensif, cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan terampil dalam praktik keagamaan.

Tugas Guru menurut Pakar Pendidikan Islam

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ‘guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah’ (Fathin 2023).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan dalam ilmu dan amal, sabar dalam mengajar, dan ikhlas dalam mendidik. Guru tidak boleh hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga harus membimbing siswa untuk mengamalkan ilmunya (Olfah 2023).

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan bahwa guru harus memiliki metode pengajaran yang sistematis dan bertahap. Pengajaran harus dimulai dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak. Guru juga harus memperhatikan perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran (Indrawati, Sujalmo, and Fadila 2025).

Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa guru harus mendidik siswa secara holistik yang mencakup pendidikan iman, akhlak, fisik, akal, dan sosial. Guru harus menjadi teladan dalam keimanan dan ketakwaan, membimbing pembentukan karakter mulia, mengembangkan kecerdasan intelektual, melatih keterampilan fisik, dan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat (Agus Fathoni Prasetyo, Hibrul Umam, and M. Afif Firdaus 2024).

Mohammad Natsir dalam konsep pendidikan integralnya menegaskan bahwa guru harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, antara iman dan ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak boleh dikotomis tetapi harus menghasilkan siswa yang berilmu luas, beriman kuat, dan beramal saleh (Khosiah, Harahap, and Widodo 2025).

Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikan menekankan bahwa guru harus menjadi “*ing ngarso sung tulodo*” (di depan memberi teladan), “*ing madya mangun karso*” (di tengah memberi semangat), dan “*tut wuri handayani*” (di belakang memberi dorongan). Guru harus memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara optimal dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing (Putri and Akhwani 2023).

Berdasarkan kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam, tugas guru bersifat komprehensif dan multi-dimensi. Meskipun setiap tokoh memiliki penekanan berbeda Al-Ghazali pada keteladanan dan akhlak, Ibnu Khaldun pada metodologi sistematis, Abdullah Nashih Ulwan pada pendidikan holistik, Mohammad Natsir pada integrasi ilmu, Ki Hajar Dewantara pada pengembangan potensi, dan UU No. 14/2005 pada profesionalisme semua sepakat bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga membina karakter dan spiritualitas (afektif) serta melatih keterampilan praktis (psikomotorik). Dari berbagai pandangan ini dapat disintesis lima tugas utama guru: (1) menjadi teladan dalam ilmu dan amal, (2) mentransformasikan ilmu dengan metode tepat, (3) membimbing pembentukan karakter dan spiritualitas, (4) melatih keterampilan praktis, dan (5) mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik. Konsep ini sejalan dengan tiga fungsi Rasulullah SAW dalam QS. Ali Imran ayat 164 yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta’lim yang mengintegrasikan ketiga domain pembelajaran.

Implikasi Pedagogis QS. Ali Imran Ayat 164 terhadap Tugas Guru

Berdasarkan analisis terhadap QS. Ali Imran ayat 164 dan pendapat para pakar pendidikan Islam, dapat diidentifikasi lima implikasi pedagogis utama terhadap tugas guru dalam pengembangan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik:

Pertama, guru harus meneladani Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah SAW diutus sebagai uswatun hasanah (teladan terbaik), guru juga harus menjadi role model dalam ilmu, akhlak, dan ibadah. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menginspirasi siswa untuk memiliki sifat yang sama. Dalam konteks domain afektif, keteladanan guru berperan penting dalam tahap karakterisasi (A5) di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diteladankan guru menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kedua, guru harus mendorong pemahaman Al-Qur’an bukan hanya sekadar hafalan. Fungsi tilawah dalam ayat ini bukan hanya membaca teks tetapi membacakan dengan penuh pemahaman dan perenungan. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak boleh hanya menekankan hafalan ayat tanpa memahami maknanya. Guru harus memfasilitasi siswa untuk memahami kandungan ayat, konteks turunnya, dan relevansinya dengan kehidupan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan domain kognitif

dari tingkat dasar (C1-C2) ke tingkat tinggi (C3-C6). Siswa tidak hanya mengingat dan memahami, tetapi juga mampu mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan mencipta pemikiran baru berdasarkan pemahaman Al-Qur'an.

Ketiga, guru harus membimbing pembentukan akhlak dan iman siswa. Fungsi tazkiyah menegaskan pentingnya pembersihan jiwa dan pembentukan karakter. Guru PAI tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga harus membimbing siswa untuk mengembangkan akhlak mulia, memurnikan hati dari sifat tercela, dan memperkuat keimanan. Dalam konteks domain afektif, guru harus memfasilitasi siswa melalui lima tahap: penerimaan (A1) di mana siswa menerima nilai-nilai Islam. responsif (A2) di mana siswa merespons positif terhadap ajaran Islam. Penghargaan (A3) di mana siswa menghargai dan meyakini nilai-nilai tersebut. Pengorganisasian nilai (A4) di mana siswa mengorganisir nilai-nilai Islam dalam sistem nilai pribadinya. Dan karakterisasi (A5) di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Arifudin 2023).

Keempat, guru harus mengajarkan ilmu secara sistematis dan mendalam. Fungsi ta'lim al-kitab menunjukkan pentingnya pengajaran yang terstruktur dan komprehensif. Guru harus memiliki perencanaan pembelajaran yang jelas, menggunakan metode yang variatif, dan menyampaikan materi secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Dalam konteks domain kognitif tingkat tinggi, guru harus melatih siswa untuk tidak hanya mengingat dan memahami, tetapi juga mengaplikasikan ilmu dalam konteks baru (C3), menganalisis hubungan antar konsep (C4), mengevaluasi kualitas argumen berdasarkan kriteria tertentu (C5), dan mencipta solusi atau gagasan baru (C6) (Listiani and Rachmawati 2022). Misalnya dalam pembelajaran fikih, siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum tetapi juga mampu menganalisis dalil, mengevaluasi pendapat ulama, dan bahkan merumuskan solusi terhadap masalah kontemporer.

Kelima, guru harus memastikan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Fungsi ta'lim al-hikmah menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Hikmah bukan hanya pengetahuan teoritis tetapi kebijaksanaan praktis yang diterapkan dalam kehidupan. Guru harus memfasilitasi siswa untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari melalui praktek ibadah, kegiatan sosial, dan pembiasaan akhlak mulia. Dalam konteks domain psikomotorik, guru harus membimbing siswa melalui tujuh tahap: persepsi (P1) untuk mengamati dan memahami gerakan, kesiapan (P2) untuk bersiap melakukan, respons terbimbing (P3) untuk melakukan dengan bimbingan, mekanisme (P4) untuk melakukan secara otomatis, respons kompleks (P5) untuk melakukan gerakan kompleks dengan lancar, adaptasi (P6) untuk menyesuaikan gerakan dengan situasi baru, dan originasi (P7) untuk menciptakan gerakan atau praktik baru (Marta, Purnomo 2024). Misalnya dalam pembelajaran wudhu, siswa tidak hanya mengetahui tata cara wudhu (kognitif) dan menghargai pentingnya wudhu (afektif), tetapi juga mampu melakukan wudhu dengan benar, lancar, bahkan mengajarkannya kepada orang lain (psikomotorik).

Tabel 1. Esensi Ayat dan Implementasinya

Esensi Ayat	Implikasi Pedagogis	Tugas Guru Menurut Tokoh	Domain Bloom	Contoh Implementasi PAI
مِنْ أَنْفُسِهِمْ (Min Anfusihi - dari kalangan mereka sendiri)	Guru harus meneladani Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi muridnya	Al-Ghazali: Guru harus mengamalkan ilmunya; Ki Hajar Dewantara: <i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i>	Kognitif, Afektif, Psikomotorik (Terintegrasi)	Guru menjadi role model dalam kejujuran, disiplin, dan ibadah
يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ (Yatlu 'Alaihim Ayatihi - membacakan ayat-ayat)	Guru harus mendorong pemahaman Al-Qur'an bukan hanya hafalan	Hamka: Tilawah untuk pemahaman; Quraish Shihab: Membacakan dengan makna	Kognitif C1-C2 (Mengingat & Memahami)	Mind mapping asbabun nuzul, diskusi tafsir kontekstual
وَيُزَكِّيهِمْ (Wa Yuzakkihim - menyucikan jiwa)	Guru harus membimbing pembentukan akhlak dan iman	Al-Ghazali: Tazkiyatun nafs; Abdullah Nashih Ulwan: Tarbiyah akhlakiah; Mohammad Natsir: Ketauhidan sebagai fokus	Afektif A1-A5 (Penerimaan hingga Karakterisasi)	Uswatun hasanah, habituation, mau'idzah, qishah, muhasabah

Esensi Ayat	Implikasi Pedagogis	Tugas Guru Menurut Tokoh	Domain Bloom	Contoh Implementasi PAI
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ (Wa Yu'allimuhumul Kitab - mengajarkan Al-Kitab)	Guru harus mengajarkan ilmu secara sistematis dan mendalam	Ibnu Khaldun: Metode bertahap; Abdullah Nashih Ulwan: Tarbiyah aqliyyah; UU 14/2005: Pembelajaran bermutu	Kognitif C3-C6 (Mengaplikasikan, Menganalisis, Mengevaluasi, Mencipta)	Problem Based Learning zakat digital content creator, analisis cryptocurrency Praktik shalat dengan pemahaman makna, proyek sosial dakwah, aplikasi kalkulator zakat
وَالْحِكْمَةَ (Wal Hikmah - dan hikmah)	Guru harus memastikan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata	Al-Ghazali: Keselarasan ilmu-amal; Ki Hajar Dewantara: <i>Tut Wuri Handayani</i> ; Ibnu Khaldun: Pembelajaran bermakna	Psikomotorik P1-P7 (Persepsi hingga Originasi)	

D. Kesimpulan

QS. Ali Imran ayat 164 memberikan kerangka pendidikan Islam yang komprehensif melalui tiga fungsi utama Rasulullah SAW sebagai pendidik: tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Ketiga fungsi ini memiliki korelasi kuat dengan tiga domain pembelajaran dalam Taksonomi Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tilawah membentuk domain kognitif tingkat dasar (C1-C2), tazkiyah membentuk domain afektif (A1-A5), ta'lim al-kitab membentuk domain kognitif tingkat tinggi (C3-C6), dan ta'lim al-hikmah menggabungkan ilmu dan amal dalam domain psikomotorik (P1-P7).

Implikasi pedagogis dari ayat ini terhadap tugas guru mencakup lima hal utama. Pertama, guru harus meneladani Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi siswa dalam ilmu, akhlak, dan ibadah. Kedua, guru harus mendorong pemahaman Al-Qur'an yang mendalam bukan hanya hafalan semata. Ketiga, guru harus membimbing pembentukan akhlak mulia dan keimanan yang kuat. Keempat, guru harus mengajarkan ilmu secara sistematis dan mendalam dengan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kelima, guru harus memastikan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata melalui praktik ibadah dan pembiasaan akhlak.

Kesimpulannya, QS. Ali Imran ayat 164 menyediakan landasan yang kokoh untuk pendidikan Islam yang holistik dan seimbang. Ayat ini mengingatkan guru untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara proporsional. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam ayat ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan terampil dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. dan Dr. Helmi Aziz, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama masa studi.

Daftar Pustaka

Agus Fathoni Prasetyo, Hibrul Umam, & M. Afif Firdaus. (2024). Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Muhammad Abdul Hafizh Suwaid). *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 79–91.
<https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2807>

Arifudin, O. (2023). ANALISIS TEORI TAKSONOMI BLOOM PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA. In *Jurnal Al-Amar (JAA)* (Vol. 4, Number 1).

- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., & Marlina. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor) di SMK Muhammadiyah tawangrejo. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- Fahrudi, E. (2022). PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS KARAKTER MELALUI PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Faiz, M. (2019). Penanaman Akhlakul Karimah Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Kediri. *Skripsi Sarjana*.
- Farhatani, R., & Kosasi, A. (2022). METODE TAFSIR TAHLILI DALAM PENGEMBANGAN TAFSIR TARBAWI. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 1–5.
- Fathin, A. F. (2023). Analisis Hak Dan Kewajiban Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (Studi Kasus Guru Honorer Mata Pelajaran PAI Jenjang SD Negeri di Kapanewon Sayegan, Kabupaten Sleman). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2005(14), 410–419.
- Fauziah, S., Sari, Y. Y., & Ghani, A. R. A. (2023). Implementasi Program Bina Akhlak Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Profetik Di Sdit As-Salaam Karanggen.
- Fitri Barokah, Rahminawati, N., & Mulyani, D. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.39>
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 277–284. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2255>
- Hamka, Prof. Dr. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (4th ed.). pustaka pinjimas.
- Husni, R., & Norman, E. (2018). Deliberalisasi pendidikan karakter “Respect and Responsibility” Thomas Lickona. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 257–274.
- Husnun Nurhana, & Ikin Asikin. (2024). Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 37–42. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>
- Indrawati, D., Sujalmo, C., & Fadila, A. (2025). Pemikiran pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies*, 3(1), 15–26.
- Katsir, I. (2000). *Sahih tafsir Ibnu Katsir* (abu I. Al-Atsari, Ed.; jilid 2). pustaka Ibnu Katsir.
- Khosiah, N., Harahap, D., & Widodo, J. (2025). Integrasi Ilmu Moh. Natsir dan Konsep Filsafat Ilmu Pendidikan Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 501–515.
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402.
- Marta, Purnomo, G. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Muh Ibnu Sholeh, Nur'Azah, Zainur Arifin, Sholihan, Sokip, Asrop Syafi'i, Sahri, & Hasyim Rosyidi. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 69–80. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.4862>

- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Olfah. (2023). Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali. *Adiba: Journal of Education*, 3(2), 223–232.
- Putri, V. A. R., & Akhwani. (2023). Pemikiran ki hadjar dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1514–1519.
- Quthb, S. (2006). *Fi Dzilalil Qur'an* (H. M. As'ad yasin, Ed.; 3rd ed.). Gema Insani.
- Rada Najmah Saidah Fais Chandra. (2020). *Implementasi Metode Outing Class Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Kb Aisyiah Qurrota a'Yun Blimbingrejo Nalumsari Jepara*.
- Rahmatunnisa, S., & Herviana, F. (2021). HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN OUTING CLASS DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF MATERI MAKHLUK HIDUP DI SEKOLAH RAMAH ANAK. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.613>
- Rizki Zakiyah Nur Rohmah, Tsauri, A. M., & Aziz, H. (2021). Hubungan Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Al-Hidayah Ibun. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.36>
- Salsabila, S., & Ramdhini, S. A. (2020). Hubungan Tingkat Kreativitas dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas III SDN Karang Tengah 7. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.612>
- Shihab Quraish. M. (2000). *Tafsir Al-Misbah* (Bahar. S. Lisa, Ed.; 2nd ed.). penerbit Lentera Hati.
- Sihotang, A. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.
- Sintami, R. (2016). *Tujuan dan Metode Pendidikan Anak (Studi Komparasi antara Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dengan Paulo Freire)*.
- Situmorang, S. M. S., Rustaman, N. Y., & Purwianingsih, W. (2020). Identifikasi Kreativitas Siswa SMA dalam Pembelajaran Levels of inquiry pada materi Sistem Pernapasan melalui Asesmen Kinerja. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 4(1), 35–43.
- Sujoko, E., & Darmawan, I. P. A. (2020). REVISI TAKSONOMI PEMBELAJARAN BENYAMIN S. BLOOM. *Jurnal Satya Widya*, 29(1), 30–39.
- Syafirti, K., Dongoran, darayani afifah, & Gusmaneli. (2025). Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(September).
- Ujiyanti, H. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Widiawati, N. (2020). INTEGRASI DOMAIN AFEKTIF TAKSONOMI BLOOM DENGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL AL-GHAZALI (TELAHAH KITAB AYYUHAL WALAD). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 41–56.

Zahra, F. D., Sobarna, A., & Surbiantoro, E. (n.d.). *Implementasi Program Stimulasi Sensori Integrasi Melalui Kegiatan Merayap, Berguling Dan Jalan Gerobak Untuk Pengembangan Motorik Kasar di TK Inklusi Mutiara Hati Bandung*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>